

PEMANFAATAN WADUK GADJAH MUNGKUR DI WONOGIRI TAHUN 1976-1992

Reynata Diva Vanessa

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
reynatadivavanessa@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Kabupaten Wonogiri adalah sebuah wilayah di Jawa Tengah yang memiliki jenis tanah kering dan pegunungan kapur yang sulit ditanami. Saat musim kemarau, wilayah ini sering mengalami kekeringan sedangkan saat musim hujan, air hujan meluap sehingga menyebabkan banjir tahunan di wilayah hulu sungai Bengawan Solo yaitu Surakarta dan Sragen. Dalam rangka Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita), pemerintah mencanangkan pembangunan Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri untuk membendung luapan Sungai Bengawan Solo. Pembangunan ini dimulai pada tahun 1976 dan mulai beroperasi pada 1981. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan memanfaatkan sumber sumber dari surat kabar, laporan pembangunan dan foto-foto bangunan waduk. Penelitian ini akan membahas pemanfaatan Waduk Gajah Mungkur sebagai sarana pengendalian banjir, sarana irigasi dan pembangkit listrik tenaga air (PLTA) serta manfaatnya bagi perekonomian masyarakat Wonogiri dan sekitarnya. Sebagai sarana pengendalian banjir, Waduk Gajah Mungkur mengatasi permasalahan banjir tahunan akibat luapan sungai Bengawan Solo. Sebagai sarana irigasi, waduk mampu mengairi persawahan meningkatkan hasil pertanian. Sedangkan sebagai PLTA, waduk mampu menghasilkan listrik yang bisa mencukupi kebutuhan listrik masyarakat Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan memanfaatkan sumber sumber dari surat kabar, laporan pembangunan dan foto-foto bangunan waduk.

Abstract

Wonogiri district is a region in Central Java that has a type of dry land and limestone mountains that are difficult to cultivate. During the rainy season, the region often experiences droughts while during the rainy season, rainfall is overwhelming, causing annual flooding in the Bengawan Solo river region of Surakarta and Sragen. In the framework of the Five-Year Development Plan (Repelita), the government planned the construction of the Gajah Mungkur Dam in Wonogiri to cover the Bengawan Solo River. This construction began in 1976 and began operating in 1981. The research uses historical methods using sources from newspapers, construction reports and photos of reservoir buildings. The study will discuss the use of the Gajah Mungkur Reservoir as a means of flood control, irrigation and water power generation (PLTA) as well as its benefits to the economy of the Wonogiri community and its surroundings. As a means of flood control, Gajah Mungkur Reservoir addressed the annual flood problems caused by the flooding of the Bengawan Solo River. As an irrigation means, the reservoir was able to irrigate and increase agricultural yields. The research uses historical methods using sources from newspapers, construction reports and photos of reservoir buildings.

Kata Kunci:

Wonogiri,
Waduk,
Pemanfaatan

Keywords:

Wonogiri,
Reservoir,
Utilization

Pendahuluan

Kabupaten Wonogiri merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Sebelah utara kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo, di bagian timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Karanganyar, bagian selatan berbatasan dengan Pacitan, Jawa Timur dan Samudera Hindia dan bagian barat berbatasan dengan Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (Pembkab Wonogiri, 2002: 3). Sebagian besar wilayah Wonogiri adalah tanah kering dan pegunungan berbatu gamping sehingga pada musim kemarau tanah ini sulit untuk ditanami tumbuhan pangan utama yaitu padi. Wilayah Wonogiri berada di hulu Sungai Bengawan Solo, saat musim hujan air di sungai ini meluap karena kenaikan debit air yang terlampau tinggi sehingga kerap terjadi banjir. Salah satunya banjir di wilayah Surakarta dan Sragen pada 1966 dan 1968 (Utami, Trilaksana, 2015: 83). Banjir yang terjadi di Surakarta pada bulan Maret 1966 merupakan banjir terbesar yang pernah terjadi pada Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo. Banjir ini terjadi karena hujan deras yang mengguyur wilayah Solo dan sekitarnya termasuk Wonogiri pada 14-15 Maret 1966 sehingga menyebabkan jebolnya tanggul-tanggul di DAS Bengawan Solo yang tidak mampu menahan derasnya aliran air (Ridha, 2009: 43). Pada tahun yang sama, diperkirakan luas genangan air mencapai 10.000 ha di dalam Kota Surakarta 1.000 ha dan di daerah Sragen sebesar 8.000 ha (Rukiyati, 2002: 134). Banjir besar ini menimbulkan kerusakan besar bagi wilayah di sekitar bantaran Sungai Bengawan Solo, untuk itu pemerintah merencanakan pembangunan Waduk Gajah Mungkur untuk pengendali banjir, sarana irigasi dan PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air).

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur dimulai pada 1976 dan diresmikan pada 1981 oleh Presiden Soeharto. Proyek pembangunan waduk ini membawa sejumlah perubahan yang luas meliputi perubahan sosial, ekonomi, dan demografi di wilayah Wonogiri. Dalam rangka menyukseskan pembangunan Waduk Gajah Mungkur, akan dilakukan penenggelaman beberapa desa sehingga bagi masyarakat yang terdampak penggusuran lahan, pemerintah melakukan transmigrasi penduduk besar-besaran ke luar Jawa. Pemerintah memindahkan penduduk dari 51 desa yang meliputi 12.500 kepala keluarga atau 68.750 jiwa ke empat daerah di luar Jawa : Sumatera Barat (3.200 KK), Jambi (1.924 KK), Bengkulu (4.096 KK) dan Sumatera Selatan (489 KK) (Harian Suara Karya, 16 November 1981: 1).

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur adalah upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan air irigasi, memanfaatkan sumber daya alam dan menanggulangi masalah banjir. Seiring dengan pembangunan waduk ini, berbagai infrastruktur pendukung lainnya juga mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan seperti irigasi, PLTA dan pengendali banjir. Irigasi adalah hal yang paling mendasar dalam tujuan pembangunan proyek ini, terutama karena wilayah Wonogiri

memiliki jenis tanah gamping atau kapur yang cenderung kering maka irigasi menjadi penting bagi pertanian di Kabupaten Wonogiri. Selain itu, rekayasa pengendalian banjir (*flood control*) dan PLTA juga menjadi proyek pembangunan infrastruktur yang dampaknya akan berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat di sekitar wilayah Waduk Gajah Mungkur.

Artikel ini ingin membahas mengenai pemanfaatan Waduk Gajah Mungkur seperti sarana irigasi, sarana pengendali banjir dan PLTA. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi batasan temporal mulai dibangunnya Waduk Gajah Mungkur pada 1976 hingga 1992 ketika masyarakat mulai merasakan dampak dari pembangunan ini dalam bidang pertanian yang berpengaruh kepada peningkatan ekonomi. Batasan spasial wilayah dalam penelitian meliputi wilayah Waduk Gajah Mungkur, Kabupaten Wonogiri dan kabupaten atau kota di sekitar wilayah aliran Sungai Bengawan Solo.

Beberapa kajian tentang Waduk Gajah Mungkur lebih banyak membahas tentang proses pembangunan dan transmigrasi penduduk yang terdampak pembangunan. Dalam artikel yang berjudul “Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1986” (2015) karya Sri Utami dan Agus Trilaksana, dibahas kajian mengenai sejarah pembangunan Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri. Candra Dedy Saputra dalam artikelnya yang berjudul “Migrasi (Bedol Desa) Masyarakat Wonogiri: Dampak Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1990” juga membahas tentang migrasi atau perpindahan penduduk Wonogiri karena terkena dampak pembangunan Waduk Gajah Mungkur (Saputra, 2016: 6). Sedangkan artikel ini akan lebih memfokuskan pembahasan terkait pemanfaatan Waduk Gajah Mungkur seperti sarana pengendalian banjir, irigasi dan PLTA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dengan memperhatikan lima tahap utama dalam metode sejarah yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik), interpretasi dan penulisan (Kuntowijoyo, 1995: 70). Tahap yang pertama adalah pemilihan topik, dalam menentukan topik penelitian, ada dua syarat yang harus dimiliki oleh penulis, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Topik tentang Waduk Gajah Mungkur dipilih karena penulis ingin menulis tentang sejarah lokal daerah asal penulis. Tahap berikutnya adalah pengumpulan sumber (heuristik), pada tahapan ini data-data yang digunakan adalah artikel berita dalam surat kabar tentang Waduk Gajah Mungkur yang diperoleh dari Perpustakaan Jogja *Library Center*, foto-foto bangunan waduk yang diperoleh dari situs web Pemerintah Kabupaten Wonogiri, serta laporan pembangunan dari pihak-pihak yang menangani pembangunan Waduk Gajah Mungkur Wonogiri seperti *Nippon Koei Co. Ltd Consulting Engineers* dan *Japan International Cooperation Agency (JICA)*.

Setelah sumber-sumber telah dikumpulkan, pada tahap verifikasi (kritik sumber) sumber-sumber ini kemudian dinilai, diseleksi dan diuji tingkat kebenaran dan kredibilitasnya yang paling akurat dengan topik tentang Waduk Gajah Mungkur. Langkah selanjutnya adalah melakukan

interpretasi yaitu penafsiran dari fakta-fakta yang telah diperoleh dengan menghubungkannya dengan fakta-fakta yang lain. Fakta-fakta tadi dihubungkan guna memperoleh alur atau satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal sehingga dapat diterima. Pada penelitian mengenai pemanfaatan infrastruktur Waduk Gajah Mungkur, penulis menafsirkan apakah fakta yang diperoleh melalui tahap kritik sumber dapat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tahap terakhir yaitu penulisan, pada tahap ini penulis menyusun hasil interpretasi dari fakta-fakta sejarah dalam bentuk tulisan. Aspek kronologi atau periodisasi sangat penting dengan cara membuat urutan peristiwa, sebab akibat dan menghubungkan-hubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi satu rangkaian yang masuk akal.

Sejarah Pembangunan Waduk Gajah Mungkur

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Wonogiri merupakan upaya dari pemerintah untuk mengubah nasib warga Wonogiri. Pembangunan waduk merupakan usaha memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam, oleh karena itu pelaksanaan proyek pembangunan waduk merupakan langkah untuk menciptakan landasan masyarakat adil dan makmur sebagaimana ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Hal itu ditegaskan oleh Presiden Soeharto dalam pidatonya pada peresmian Waduk Gajah Mungkur (Harian Umum Suara Karya, 16 November 1981: 1).

Pemerintah bekerjasama dengan perusahaan Jepang bernama *Overseas Technical Cooperation Agency (OCTA)* yang kini berganti nama menjadi *Japan International Cooperation Agency (JICA)* untuk membuat *master plan* rancangan pembangunan waduk. Pada 1974, JICA mulai melakukan studi kelayakan pembangunan bendungan dan menindaklanjuti hasil kelayakan studi. Pada hasil studi ini diusulkan pembangunan 4 bendungan serbaguna, 35 waduk kecil, dan 1 waduk penampung banjir. Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri adalah yang paling utama dikerjakan karena diharapkan menjadi pengontrol banjir di hulu sungai (Pradita, 2023: 4). Pada 1976, pemerintah menandatangani kontrak dengan *Nippon Koei Co., Ltd* selaku perusahaan yang merancang bendungan tersebut (Ardiko, 2019: 46).

Pelaksanaan proyek pembangunan Waduk Gajah mungkur dapat terlaksana berkat pengorbanan sebagian rakyat Wonogiri yang merelakan sawah, ladang dan tempat tinggalnya ditenggelamkan demi pembangunan waduk. Pemerintah melakukan transmigrasi terhadap penduduk dari 51 desa yang meliputi 12.500 kepala keluarga atau 68.750 jiwa ke empat daerah di luar Jawa : Sumatera Barat (3.200 KK), Jambi (1.924 KK), Bengkulu (4.096 KK) dan Sumatera Selatan (489 KK) (Harian Umum Suara Karya, 16 November 1981: 1). Dalam pelaksanaan proses transmigrasi tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus, banyak tantangan yang dihadapi pemerintah salah satunya adanya penolakan dari beberapa warga yang tidak mau melakukan transmigrasi. Hal ini dipicu oleh berbagai alasan,

salah satunya karena ganti rugi yang diberikan tidak sesuai seperti yang diharapkan. Pelaksanaan ganti rugi kepada para transmigran dilakukan dua kali, yang pertama pada 1976 saat para transmigran akan berangkat. Yang kedua pada 1983 untuk mengganti tanah yang awalnya tidak termasuk dalam rencana penenggelaman tetapi ikut tergenang (Utami, Trilaksana, 2015: 83).

Bendungan tersebut memiliki total penyimpanan air sekitar 730 juta m³ dengan luas perairan terbuka 90 km² beserta daerah tangkapan air seluas 1.262 km² yang terdiri dari beberapa wilayah besar sub DAS seperti hulu Solo, Keduang, Tirtomoyo, Parangjoho, Temon dan Posong. Sedangkan, daerah pasang surut waduk kurang lebih 6.000 hektare yang meliputi Kecamatan Wonogiri, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Nguntoronadi, Kecamatan Baturetno, Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Eromoko dan Kecamatan Wuryantoro (Saputra, 2016: 6).



Gambar 1 : Lokasi Waduk Gajah Mungkur dan peta aliran sungai Bengawan Solo (Sumber: *Basic Design Study Report On The Project For Urgent Countermeasures For Sedimentation In Wonogiri Multipurpose Dam Reservoir In The Republic Of Indonesia, Japan International Cooperation Agency Nippon Koei Co., LTD*)

Biaya pembangunan waduk menghabiskan dana sebesar 58,78 milyar rupiah yang terdiri dari dana APBN sebesar 36 miliar dan pinjaman dari pemerintah senilai sekitar 22 miliar. Selain itu masih tersedia dana 10 miliar lebih yang belum terpakai. Pembangunan ini membutuhkan waktu sekitar lima tahun termasuk persiapannya. Waduk Gajah Mungkur selesai dibangun pada 1981 dan diresmikan oleh Presiden Soeharto. Presiden Soeharto dan Ibu Tien mendatangi upacara peresmian Waduk Gajah Mungkur pada 17 November 1981 dan menandatangani prasasti di waduk tersebut. Selain itu, perwakilan para transmigran asal Wonogiri yang mengorbankan tanahnya untuk kelancaran pembangunan juga hadir untuk menerima penghormatan. Presiden menandatangani sebuah prasasti yang di atasnya terdapat patung keluarga tani yang menggambarkan sebuah keluarga yang hendak pergi meninggalkan kampung halamannya yang kini

tenggelam menjadi danau (Harian Umum Suara Karya, 16 November 1981: 1).



Gambar 2: Peresmian Waduk Gajah Mungkur pada 17 November 1981 yang dihadiri oleh Presiden Soeharto.
(Sumber: Buku Pintar Kabupaten Wonogiri)

Pemanfaatan Waduk Sebagai Irigasi Pertanian

Sebagian besar wilayah Wonogiri adalah tanah kering dan pegunungan berbatu gamping sehingga pada musim kemarau tanah ini sulit untuk ditanami tanaman pangan. Sebelum adanya Waduk Gajah Mungkur, masyarakat Wonogiri menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian tadah hujan, setelah adanya waduk ini masyarakat dapat lebih produktif dan mengubah pola bercocok tanam menjadi lahan persawahan. Untuk mengatasi masalah ini maka dibangun sarana irigasi untuk mengairi sawah-sawah yang ada di wilayah Wonogiri dan sekitarnya. Tahap selanjutnya setelah pembangunan Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri adalah pembangunan Bendungan Colo yang berada di Kecamatan Nguter, Sukoharjo. Proyek yang berada di 13 km wilayah hilir Wonogiri ini adalah proyek lanjutan dari Bendungan Waduk Gajah Mungkur. Sarana irigasi Dam Colo menjangkau 23.300 hektare sawah yang meliputi lima kabupaten yaitu Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, dan Sragen. Dibangunnya dam ini bermanfaat untuk memperbaiki sistem irigasi yang awalnya hanya sebagai tadah hujan, mampu menjadi pengiran teknis penuh (Utami, Trilaksana, 2015: 88). Ir. Suminta selaku kepala proyek pembangunan waduk dalam pidatonya pada saat peresmian waduk melaporkan kepada presiden bahwa Waduk Gajah Mungkur Wonogiri mampu mengendalikan arus air Bengawan Solo dari 4000 m³/ detik menjadi 400 m³/detik. Dengan pengendalian air ini secara teknis bendungan mampu mengairi 23.200 hektare sawah dan dari pengembangan anak sungainya mampu mengairi 23.600 hektare sawah (Harian Umum Suara Karya, 16 November 1981: 2).

Pembangunan irigasi juga mempengaruhi pola tanam padi di wilayah sekitar Waduk Gajah Mungkur. Pada awalnya 5 kali padi selama 2 tahun menjadi 2 kali padi 1 kali palawija per tahun. Terdapat kelebihan air sebesar 105.999.000 m³ yang masih dapat mengairi lahan seluas 10.300 hektare di daerah Krisak, Pengkol dan Tanon sehingga masyarakat dapat menikmati

manfaat dari irigasi yang stabil dan meningkatkan potensi pertanian di wilayah tersebut. Sebelum ada waduk kenaikan produksi padi rata-rata 4 ton/ha. setelah dibangun waduk menjadi 5,5 ton/ha hingga 7,5 ton/ha.12 Seluas 73% wilayah di sekitar aliran Sungai Bengawan Solo adalah lahan pertanian. 1.480 hektar tanah terdiri dari tanah-sawah (540.000 ha), tegalan (328.000 ha dan tanah pekarangan (275.000 ha). Menurut data tahun 1971, produksi pada di wilayah ini sekitar 2,2 ton, yang merupakan 9,2% dari produksi padi nasional (Harian Umum Suara Karya, 7 Oktober 1981: 7).



Gambar 3: Situasi Bendungan Wonogiri
(Sumber: Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Pengairan. 1995. Bendungan Besar di Indonesia. hlm. 142)

Dengan dibangunnya Waduk Gajah Mungkur sebagai sarana irigasi, penduduk yang dulunya hanya bertani dengan mengandalkan air hujan kini bisa bertani di musim kemarau karena air dari waduk terus mengairi lahan pertanian warga. Hal ini juga meningkatkan perekonomian penduduk karena adanya peningkatan pada produksi beras sebagai bahan pokok pangan masyarakat. Hasil produksi pertanian padi meningkat menjadi 189.000 ton, sekitar 2,5 kali lipat dari hasil panen sebelumnya sebesar 73.000 ton.

Pemanfaatan Waduk Sebagai Sarana Pengendalian Banjir

Bengawan Solo merupakan aliran sungai terpanjang di pulau Jawa. Sungai dengan panjang alur 600 km dan daerah pengaliran sungai seluas 16.100 km² ini sering menimbulkan banjir (Rukiyati, 2002: 133). Wilayah Wonogiri berada di hulu Sungai Bengawan Solo, saat musim hujan air di sungai ini meluap sehingga menyebabkan banjir. Salah satunya banjir di wilayah Surakarta dan Sragen pada 1966 dan 1968.

Item	Banjir tahun 1966	Banjir tahun 1968

1. Bencana pada manusia(orang)	880.000	670.000
- Mati atau hilang	168	16
- Dipindahkan	370.000	140.000
2. Kerusakan rumah	182.000	152.000
- Terbawa arus	10.000	8.100
-Tenggelam banjir	172.000	143.000

Tabel 1 : Kerusakan akibat banjir Bengawan Solo di daerah Surakarta
(Sumber: Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Bengawan Solo, Surakarta dikutip dari Kodoatie, (2002). Pengelolaan Sumber Daya Air Dalam Otonomi Daerah, Hlm 135)

Banjir yang terjadi di Surakarta pada Maret 1966 dengan debit 1968 m³/detik tersebut merupakan banjir terbesar yang pernah terjadi pada DAS Bengawan Solo. Begitu juga dengan banjir pada April 1975 dengan debit sebesar 966 m³/detik yang menyebabkan banyak kerusakan pada DAS Dengkeng dan pada alur Sungai Bengawan Solo. Pada tahun yang sama, diperkirakan luas genangan air mencapai 10.000 hektare di dalam kota Surakarta 1.000 hektare dan di daerah Sragen sebesar 8.000 hektare.

Banjir memang merupakan peristiwa alam yang dapat menimbulkan kerusakan sarana prasarana, kerugian harta benda, lingkungan dan memakan korban jiwa. Namun hal ini dapat ditangani dengan menerapkan sistem pengendalian banjir. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan pembangunan waduk yang dapat mengurangi debit banjir. Waduk Gajah Mungkur di hulu sungai bengawan Solo digunakan untuk mengurangi debit banjir sehingga kurang dari 400m³/detik. Selain itu juga dilakukan perbaikan alur sungai Bengawan Solo yang dilakukan dari Jembatan Nguter yang terletak 1 km di sebelah hilir Bendungan Colo sampai Jembatan Jurug yang terletak 5 km di sebelah hilir Kota Surakarta. Dengan ini Waduk Gajah Mungkur Wonogiri telah menyelesaikan permasalahan banjir 60 tahunan yang biasa melanda wilayah Sukoharjo, Karanganyar dan Surakarta (Harian Umum Suara Karya, 18 November 1981: 1).

Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA)

Waduk Gajah Mungkur tidak hanya dirancang sebagai sarana pengendali banjir dan irigasi tetapi juga sebagai instrumen pengembangan wilayah. PLTA dibangun untuk memberikan kontribusi signifikan dalam memenuhi kebutuhan listrik di daerah Wonogiri dan membuka pintu untuk perkembangan ekonomi yang berkesinambungan. PLTA Waduk Gajah Mungkur Wonogiri adalah pembangkit listrik tenaga air yang memanfaatkan aliran Sungai Bengawan Solo dan bendungan Wonogiri

sebagai tenaga penggerak generator yang menghasilkan listrik.

Menurut laporan *JICA*, pada 1975 diperkirakan terjadi pertumbuhan permintaan listrik mencapai 15% hingga 20% dalam beberapa tahun mendatang (1975-1977). Pemerintah mempertimbangkan untuk memasang kapasitas listrik tambahan di Jawa Tengah sebesar 187.950 kWh¹, dimana kapasitas sebelumnya adalah 110.018 kW. Rencananya pembangkit listrik ini akan menampung dua unit peralatan pembangkit yang masing-masing berkapasitas 5.100 kWh. Sebuah sirkuit tunggal, saluran transmisi 150 kV² sepanjang sekitar 40 km akan menyalurkan listrik yang dihasilkan ke Gardu Induk Surakarta. Sedangkan listrik yang dialirkan ke daerah-daerah setempat seperti Wonogiri, Wuryantoro, dan Sukoharjo akan disalurkan melalui jalur 20 kV terpisah.

Waduk Gajah Mungkur menghasilkan 12,4 MW³ listrik yang diharapkan mengubah kehidupan masyarakat sekitarnya. Aliran listrik ini pertama kali dialirkan ke wilayah Wuryantoro pada 1982. PLTA Waduk Gajah Mungkur Wonogiri terdiri dari dua unit pembangkit listrik yang masing-masing unit memproduksi listrik dengan kapasitas 6,2 MW. Pada musim kemarau sekitar 50-60 juta m³ air yang ditampung di waduk ini digunakan untuk PLTA. Kapasitas listrik sebanyak 12,4 (2 x 6,2 MW) ini disalurkan ke Gardu Induk Pelem Wonogiri melalui jaringan tegangan menengah 20 kV. Listrik dari PLTA ini tidak langsung dialirkan ke rumah-rumah, tetapi ditampung dulu di gardu induk bersama dengan aliran listrik dari daerah Jawa lainnya sebelum didistribusikan. Setiap tahunnya, Waduk Gajah Mungkur menghasilkan 28.200 MWh listrik (Kasiro dkk, 1995: 142).

Kondisi Masyarakat Setelah Pembangunan Waduk Gajah Mungkur

Kehidupan ekonomi masyarakat sebelum era Orde Baru berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini dikarenakan Wonogiri memiliki tanah yang kering sehingga tidak dapat menghasilkan bahan pangan secara optimal khususnya beras. Mayoritas masyarakat pada saat itu mengandalkan ketela (*telo*) yang kemudian diolah menjadi *gaplek*⁴ dan dimasak menjadi *tinul*⁵ sebagai pengganti beras. Ketela adalah komoditas andalan masyarakat pada masa itu karena hanya tanaman inilah yang mampu tumbuh dalam kondisi tanah yang kering dan gersang.

Kondisi ini menimbulkan adanya permasalahan di Wonogiri seperti kesehatan yang buruk, pendidikan yang rendah dan kekurangan bahan pangan dan tingkat kesejahteraan yang rendah. Karena kegagalan panen, masyarakat banyak yang tidak bisa menjual hasil bumi sehingga tidak memiliki biaya pendidikan. Ekonomi yang serba kekurangan membuat

- 1) kWh : satuan ukuran tenaga listrik 1.000 watt
- 2) kV : satuan ukuran tegangan listrik 1.000 volt
- 3) MW : satuan ukuran daya listrik 1.000.000 watt
- 4) Ubi kayu (singkong) yang telah dikupas dan dikeringkan (dijemur)
- 5) Penganan yang dibuat dari tepung gaplek, diberi gula sedikit, kemudian dikukus, dapat dimakan bersama kelapa parut yang telah diberi garam sedikit

masyarakat tidak bisa mengakses pendidikan dan bahkan putus sekolah dan memilih bekerja di usia dini. Pemerintah Orde Baru mengeluarkan program Repelita I yang dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri PUTL No 136 /KPTS/ 1969 berisi tentang pembangunan wilayah Sungai Bengawan Solo termasuk Waduk Gajah Mungkur (Pradita, 2023: 4). Pembangunan Waduk Gajah Mungkur bertujuan untuk irigasi, pengendalian banjir dan PLTA. Setelah beroperasinya waduk ini banyak manfaat yang dirasakan masyarakat pada sektor pertanian yaitu adanya peningkatan produksi padi. Tanah yang awalnya hanya bisa ditanami ketela kini bisa dijadikan area persawahan untuk ditanami padi. Selain sektor pertanian, pada sektor perairan dan perikanan muncul berbagai kelompok nelayan.

Pada 1992, masyarakat sekitar mulai membangun keramba jaring apung (KJA) (Wahyu, 2018: 26). Masyarakat mulai beralih profesi sebagai nelayan baik nelayan tangkap maupun nelayan budidaya atau petani ikan. Petani ikan dan nelayan pemilik keramba ini tersebar di enam kecamatan yaitu Wonogiri, Ngadirojo, Nguntoronadi, Eromoko, Baturetno dan Wuryantoro. Sungai-sungai yang bermuara di waduk ini mendistribusikan berbagai jenis ikan. Selain itu keanekaragaman jenis ikan juga berasal dari benih ikan yang ditebar oleh Dinas Perikanan. Masyarakat sekitar bisa menjual hasil budidaya atau tangkapannya ke pasar dan memasarkannya kepada pemilik rumah makan di sekitar waduk karena disepanjang jalan menuju waduk banyak penjual masakan aneka ikan. Masyarakat juga memanfaatkan waduk ini sebagai objek wisata sehingga ada lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dan meningkatkan perekonomian.

Kesimpulan

Waduk Gajah Mungkur Wonogiri sesuai tujuan dibangunnya memiliki manfaat untuk mengendalikan banjir, irigasi pertanian dan PLTA. Sebagai sarana pengendali banjir atau flood controlling, Waduk Gajah Mungkur berhasil mengatasi persoalan banjir 60 tahunan yang melanda wilayah hilir Sungai Bengawan Solo yaitu Surakarta dan sekitarnya. Sebagai sarana irigasi, waduk ini mampu mengatasi masalah kekeringan di musim kemarau dengan cara mengairi lebih dari 23.200 hektare area persawahan di sekitar wilayah Waduk Gajah Mungkur. Hasilnya, terjadi peningkatan jumlah masa cocok tanam dan peningkatan hasil produksi pertanian di wilayah tersebut. Selain itu, PLTA Waduk Gajah Mungkur juga mampu menghasilkan listrik yang memenuhi kebutuhan pasokan listrik di wilayah Jawa Tengah khususnya Wonogiri, Sukoharjo dan Surakarta. Pembangunan waduk ini merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat melalui program Repelita sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Wonogiri dan sekitarnya.

Daftar Pustaka

Surat Kabar

Harian Umum Suara Karya, 7 Oktober 1981.

Harian Umum Suara Karya, 16 November 1981.

Harian Umum Suara Karya, 18 November 1981.

Laporan Pembangunan

Japan International Cooperation Agency (1975). Feasibility Report On The Wonogiri Multipurpose DAM Project. Ministry Of Public Works and Electric Power.

JICA (2001). Basic Design Study Report On The Project For Urgent Countermeasures For Sedimentation In Wonogiri Multipurpose Dam Reservoir In The Republic Of Indonesia. December 2001. Japan International Cooperation Agency Nippon Koei Co., Ltd. Tokyo.

Buku

Kasiro dkk (1995). Bendungan Besar di Indonesia. Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Pengairan. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Pekerjaan Umum.

Kuntowijoyo (1995). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Pemerintah Kabupaten Wonogiri (2002). Wonogiri dalam Angka. Wonogiri: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri.

Robert J. Kodoatie dkk (2002). Pengelolaan Sumber Daya Air Dalam Otonomi Daerah. Yogyakarta: Andi.

Rukiyati (2002). 'Pengaruh Perbaikan Alur Sungai Bengawan Solo Hulu Terhadap Genangan Banjir di Daerah Surakarta', dalam Robert J. Kodoatie dkk. Pengelolaan Sumber Daya Air Dalam Otonomi Daerah. Yogyakarta : Andi, hlm 131-141.

Suprodjo Pusposutardjo (2001). Pengembangan Irigasi, Usaha Tani Berkelanjutan dan Gerakan Hemat Air. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Artikel Jurnal

Saputra, Candra Dedy (2016). "Migrasi (Bedol Desa) Masyarakat Wonogiri: Dampak Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1990". Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta.

Febriani, Jeni Mega (2021). "Perkembangan Ekonomi di Kabupaten Wonogiri Tahun 1967-1985". Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya 11: 2.

Pradita, Dennys. (2023). Waduk Gajah Mungkur dalam Surat Kabar:

Propaganda dan Wacana Keberhasilan Pemerintah Orde Baru. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4, 2:1-16.

Utami, Trilaksana (2015). "Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1986". *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya* 3,1.

Skripsi dan Tesis

Ardiko, W. S. (2019) "Socio-Hydrology of Keduang Sub-basin in Central Java,

Indonesia using case study approach". Master Thesis. Delft: Delft University Of Technology.

Ridha Taqobalallah (2009). "Banjir Bengawan Solo tahun 1966: Dampak dan Respons Masyarakat Kota Solo". Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret).

Wahyu, I.P. (2018). "Dinamika Kelompok Nelayan Waduk Gajah Mungkur: Kajian Sosial Ekonomi Kelompok Nelayan Mina Tirta dan Mina Rini Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri 1986-2015". Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret).